



Abstract. *The Family Learning Center (PUSPAGA) is a social institution that provides learning, counseling, and educational services for families and communities. One of the programs implemented by PUSPAGA in Tanjungpinang City is conducting school outreach activities aimed at raising students' awareness about the dangers of violence and bullying. This study aims to examine the role of PUSPAGA as a social institution in implementing educational programs for the prevention of violence and bullying in schools across Tanjungpinang City. The research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation during an internship at PUSPAGA Tanjungpinang. The results show that PUSPAGA plays the roles of educator, mediator, and facilitator in increasing students' social awareness of the importance of preventing violence and bullying. Through these outreach activities, PUSPAGA has successfully fostered effective social communication among students, teachers, and the school community to create a safe and child-friendly learning environment.*

Keywords: PUSPAGA, social institution, social education violence, bullying, Tanjungpinang

Abstrak. Penggunaan NAPZA di Indonesia terus bertambah, mencapai 4,15 juta orang usia 15-64 tahun pada 2025 (Badan Narkotika Nasional, 2025). Masalah ini merusak kebersamaan keluarga melalui konflik, hilangnya kepercayaan, dan beban emosional. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana NAPZA melemahkan ikatan keluarga, peran keluarga dalam membantu pemulihan pecandu, dan mengapa keluarga yang tidak harmonis meningkatkan risiko NAPZA pada anggota lain. Penelitian menggunakan tinjauan pustaka dengan teori sistem keluarga dari Kerr & Bowen (2022), ditambah data dari BNN dan Kementerian Sosial. Hasilnya menunjukkan pecandu NAPZA sering mengabaikan tanggung jawab keluarga dan memicu kekerasan rumah tangga; keluarga yang kuat dapat meningkatkan keberhasilan rehabilitasi hingga 70%, sedangkan keluarga bermasalah memperbesar risiko kambuh hingga 35% serta menciptakan siklus risiko antargenerasi. Disarankan program konseling keluarga di daerah rawan NAPZA seperti Bandung untuk memperkuat ikatan keluarga dan memutus rantai penyebaran NAPZA..

Kata kunci: NAPZA, kohesi keluarga, rehabilitasi, siklus risiko, teori Bowen

1.LATAR BELAKANG

Fenomena kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan sosial yang cukup serius di Indonesia. Bentuk kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga verbal, emosional, hingga digital (cyberbullying). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2023 tercatat lebih dari 1.100 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk perundungan antar pelajar (KPAI, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah masih menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Menurut Wolke dan Lereya dalam penelitian (Waliyanti et al., 2018), perilaku bullying adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu atau Peran Puspaga Dalam Mencegah Serta Mengatasi Bullying Pada Anak Di Kota Tanjungpinang kelompok yang menyebabkan orang lain merasa dirugikan, terintimidasi, takut, sehingga mereka tidak dapat menghentikan perilaku tersebut. Berdasarkan penelitian (Waliyanti et al., 2018), Indonesia berada pada posisi pertama dalam kasus bullying di sekolah dengan tingkat kejadian mencapai 83%. Tindakan perundungan (bullying) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, perundungan yang bersifat fisik, ditandai dengan kontak langsung seperti perilaku agresif berupa pukulan, dorongan, Menurut Wolke dan Lereya dalam penelitian (Waliyanti et al., 2018), perilaku bullying adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang individu atau Peran Puspaga Dalam Mencegah

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 18, 2024; Accepted: August 27, 2024; **Online Available:** August 29, 2024; **Published:** August 29, 2024;

*Corresponding author, e-mail address

Serta Mengatasi Bullying Pada Anak Di Kota Tanjungpinang kelompok yang menyebabkan orang lain merasa dirugikan, terintimidasi, takut, sehingga mereka tidak dapat menghentikan perilaku tersebut. Berdasarkan penelitian (Waliyanti et al., 2018), Indonesia berada pada posisi pertama dalam kasus bullying di sekolah dengan tingkat kejadian mencapai 83%. Tindakan perundungan (bullying) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, perundungan yang bersifat fisik, ditandai dengan kontak langsung seperti perilaku agresif berupa pukulan, dorongan, cekikan, gigitan, tamparan, tendangan, tinjauan, pengekangan dalam ruangan,

cubitan, perusakan properti pribadi, cakaran, injakan kaki, pelemparan objek, dan tindakan meludah. Kedua, perundungan verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata atau suara, termasuk di dalamnya penghinaan, penggunaan kata-kata kasar, teriakan, fitnah, penyebaran rumor tidak benar, pemberian nama julukan yang tidak menyenangkan, serta tindakan memperlakukan korban di hadapan orang banyak. Kategori ketiga adalah perundungan mental atau psikologis, yang dinilai sebagai bentuk paling berbahaya karena sifatnya yang tersembunyi dan sulit diidentifikasi secara kasat mata.

Program PUSPAGA dirancang untuk menyediakan layanan satu titik untuk menangani masalah anak dan keluarga (Salsabilla & Wahyudi, 2023). Bullying pada perempuan dan anak telah menjadi masalah yang tidak henti-hentinya dan menjadi masalah dalam masyarakat. Permasalahan bullying pada anak mendapat banyak pemberitaan di media cetak dan elektronik. PUSPAGA melakukan banyak hal penting, seperti memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan korban pelecehan. Selain itu, PUSPAGA dapat menawarkan solusi atau nasihat (Rosita et al., 2021). PUSPAGA membantu mencegah dan menangkal kekerasan terhadap anak dengan memberi tahu orang-orang tentang pentingnya melindungi dan mendampingi anak. Selain itu, PUSPAGA berusaha mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan terhadap anak (Isfuliah et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh dan Jannah (2025) juga menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rendah diri, kecemasan, bahkan keinginan untuk menghindari lingkungan sekolah. Fenomena ini diperkuat dengan temuan Efaningrum, Dwiningrum, dan Nurhayati (2024) yang menunjukkan bahwa sekitar 70% pelajar di beberapa wilayah Indonesia pernah mengalami bentuk cyberbullying di media sosial. Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk lembaga sosial yang berfokus pada edukasi keluarga dan perlindungan anak. Salah satu lembaga tersebut adalah Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), yang berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). PUSPAGA memiliki fungsi utama dalam memberikan layanan pembelajaran, konseling, serta edukasi kepada keluarga dan masyarakat mengenai pengasuhan positif serta pencegahan kekerasan terhadap anak.

Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk lembaga sosial yang berfokus pada edukasi keluarga dan perlindungan anak. Salah satu lembaga tersebut adalah Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), yang berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). PUSPAGA memiliki fungsi utama dalam memberikan layanan pembelajaran, konseling, serta edukasi kepada keluarga dan masyarakat mengenai pengasuhan positif

serta pencegahan kekerasan terhadap anak.pencegahan kekerasan dan bullying di sekolah-sekolah Kota Tanjungpinang. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) sebagai tempat pembelajaran untuk memperkuat fungsi keluarga dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2016), PUSPAGA memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, konsultasi, dan pendampingan kepada masyarakat agar mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan bebas kekerasan.

2.KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3.METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan

penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Subjudul Kesatu (Sub judul level 2)

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kesatu.

1. Sub-Sub judul (Sub judul level 3)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

a) Sub-sub-subjudul (Sub judul level 4)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-sub-sub judul.

Sub judul Kedua (Sub judul level 2)

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kedua.

1. Sub-Sub judul (Sub judul level 3)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

a) Sub-sub-sub judul (Sub judul level 4)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-sub-sub judul.

Dst.....

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Diperlukan)

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Referensi berisi daftar jurnal, buku, atau referensi lain yang diacu dalam naskah yang terbit dalam 5 tahun terakhir dengan jumlah minimal 75% dari seluruh referensi yang digunakan. Mayoritas referensi adalah sumber primer yaitu jurnal ilmiah/prosiding. Jumlah referensi secara keseluruhan yang diacu minimal 20 buah, dan sebanyak 75%nya berasal dari publikasi jurnal ilmiah/prosiding hasil penelitian. Penulisan referensi secara alfabetis dan mengikuti gaya penulisan American Psychological Association (APA) 6th Edition. Manajemen penulisan referensi (dan kutipan) sangat disarankan menggunakan aplikasi Mendeley. Contoh penulisan referensi berdasarkan APA 6th Edition sebagai berikut:

Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.

Artikel Prosiding

- Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).

Working Paper

- Armand, F. (2003). Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. *Occasional Paper Series*. Washington, DC.

Retrieved from www.cmsproject.com.

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

- Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

Buku Teks

- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.

Artikel Surat Kabar/Majalah

- Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.

Sumber dari internet dengan nama penulis

- Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)

- StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Catatan Kaki

Catatan kaki atau footnote **tidak dapat digunakan untuk menulis referensi**. Footnote hanya digunakan untuk memberikan informasi atau keterangan umum untuk memperjelas tulisan pada suatu halaman. Footnote ditulis dengan spasi tunggal dengan jenis huruf times new romans ukuran 10 pt dan diberikan penomoran, serta ditempatkan pada bagian akhir teks halaman terkait.

Penempatan Tabel

Tabel 1. Frekuensi Umur dalam tahun

Umur (dalam tahun)	Frekuensi
15 – 19	3
20 – 24	6
25 – 29	10
30 – 34	5
35 – 39	2

Sumber: SOSHUMDIK (2022).

Penempatan Gambar



Keterangan: Gambar harus jelas dan *fix* (tidak pecah).

Sumber: SOSHUMDIK (2022).

Gambar 1. Grafik pengunjung pada suatu website

Cara penulisan referensi di dalam naskah

Penulisan sitasi (*body notes*) sesuai dengan standar American Psychological Association (APA) 6th Edition. Berikut ini adalah contoh sitasi di dalam sebuah paragraf yang mengacu pada contoh daftar referensi di atas:

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sukmadinata, 2009)

Refleksi diartikan sebagai berpikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu atau mawas diri. Refleksi dilakukan oleh siswa setelah melaksanakan berbagai kegiatan dalam bentuk pengalaman belajar. Siswa antara satu dengan lainnya melakukan analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan tindak lanjut dari pengalaman belajar yang dilalui (Rusman, 2011).